

EVALUASI PROGRAM PRAKTEK KERJA INDUSTRI SISWA SMK NEGERI 1 TAPUNG

Nasrul Amri Batubara

SMK Negeri 1 Tapung, Jln. Pelajar Desa Petapahan Kecamatan Tapung
Kampar, Riau, Indonesia

e-mail: smkn1tapung@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan prakerin yang telah dilaksanakan sebagai pedoman perencanaan program prakerin berikutnya. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi (*mixed methods*) dengan desain urutan pembuktian (*sequential explanatory*). Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan model *Context, Input, Process, Product (CIPP)*. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam program prakerin dengan responden kelas XI siswa SMK Negeri 1 Tapung, waka humas, panitia prakerin, ketua program keahlian, guru pembimbing dan instruktur dunia usaha/dunia industri. Data penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner berbentuk skala Likert, wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa tingkat ketercapaian pada subvariabel konteks dari program sebesar 80,08% dengan kategori baik, sedangkan pada masing-masing indikator: tujuan program sebesar 85,91%, lingkungan tempat program sebesar 77,45%, kebutuhan program sebesar 76,23%. Pencapaian untuk subvariabel masukan program sebesar 80,45% dengan kategori baik, sedangkan pada masing-masing indikator: sarana prasarana sebesar 79,08%, sumber dana sebesar 75,37%, kurikulum dan relevansi program sebesar 81,25%, tata tertib program sebesar 84,31%, sumber daya manusia sebesar 82,84%. Pencapaian untuk subvariabel proses dari program sebesar 82,00% dengan kategori baik, sedangkan pada masing-masing indikator: persiapan program sebesar 84,68%, pelaksanaan program sebesar 81,76%, monitoring program sebesar 80,19%, penjemputan sebesar 86,27%, kondisi pelaksanaan program sebesar 78,67%. Pencapaian untuk subvariabel hasil program sebesar 85,45% dengan kategori baik, sedangkan pada masing-masing indikator: nilai prakerin sebesar 87,52%, nilai uji kompetensi sebesar 87,94%.

Kata kunci: Metode Kombinasi, *CIPP*, *Evaluasi*

Abstract

The purpose of this study is to evaluate the implementation of prakerin that has been implemented as guidelines for the next prakerin program planning. This research uses combination method (*mixed methods*) with sequence explanatory design. This research type is evaluation research with Context model, Input, Process, Product (CIPP). The informants in this research are the people who are directly involved in the prakerin program with the respondents of class XI students of SMK Negeri 1 Tapung, public relations, prakerin committee, head of an expertise program, guidance teacher and instructor of the business/ industrial. The data of this research were collected through questionnaires in the form of Likert scale, interview, observation and documentation study. Based on the data analysis found that the level of achievement in the sub-variable context of the program amounted to 80.08% with the good category, while in each indicator: the program objectives of 85.91%, the program environment of 77.45%, the program needs of 76, 23%. Achievement for sub-variable of program input is 80,45% with good category, meanwhile in each indicator: infrastructure means equal to 79,08%, fund source equal to 75,37%, curriculum and relevance of program equal to 81,25%, equal to 84,31%, human resource equal to 82,84%. The achievement for the sub-variable process of the program amounted to 82.00% with the good category, while in each indicator: program preparation 84,68%, program implementation equal to 81,76%, monitoring program 80,19%, pick up 86, 27%, program implementation condition is 78.67%. Achievement for sub-variable program result of 85,45% with the good category, while in each indicator: prakerin value equal to 87,52%, the value of competency test equal to 87,94%..

Keywords : Mix Method, CIPP, Evaluation

PENDAHULUAN

Menghadapi persaingan di era globalisasi, pendidikan memiliki peran sangat penting terutama dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Dari kutipan di atas dapat dinyatakan bahwa tanggung jawab pendidikan adalah mewujudkan masyarakat berkualitas terutama dalam mempersiapkan peserta didik yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, beriman, berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya. Menghadapi hal tersebut, perlu dilakukan penataan terhadap pendidikan secara menyeluruh, terutama yang berhubungan dengan kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Depdiknas (2002) menyatakan bahwa sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah lembaga yang mendidik tenaga kerja tingkat menengah. Pengembangan pendidikan di SMK merupakan salah satu upaya untuk menghadapi tantangan era global sekaligus memenuhi tenaga kerja dalam mengisi pembangunan era otonomi daerah. SMK menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan, tingkatan menengah yang bertujuan:

(1) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya, (2) Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya, (3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan (4) Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Sekolah menengah kejuruan sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan, merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan *life skill* (kecakapan hidup), yaitu melatih peserta didik untuk menguasai keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja dan memberikan pendidikan tentang kewirausahaan. Pembentukan kecakapan hidup mendekatkan peserta didik dengan dunia nyata dimana ia hidup dan bermasyarakat. Pendidikan kewirausahaan akan semakin menumbuhkan minat siswa untuk berwirausaha, adanya kesediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi dan dapat belajar dari kegagalan. Peserta didik di SMK lebih ditekankan untuk melakukan praktek sehingga mereka mempunyai pengalaman dan mampu untuk langsung memasuki dunia kerja, tetapi ini tidak menutup kemungkinan para lulusannya untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam hal ini, As'ari Djohar (2007) juga mengatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah suatu program pendidikan yang menyiapkan individu peserta didik menjadi tenaga kerja yang profesional, juga siap untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Menyikapi perkembangan iptek dewasa ini muncul ketimpangan hubungan antara dunia usaha/dunia industri dengan SMK dalam pelaksanaan proses pendidikan, sehingga

menghasilkan tamatan yang kurang kompeten. Siswa dianggap kurang memahami kompleksitas masalah yang ada di dunia usaha/dunia industri. Di lain pihak, dunia usaha/dunia industri kurang optimal menyerap tenaga kerja tamatan SMK. Hal inilah yang memicu terjadinya ketimpangan hubungan antara dunia usaha/dunia industri dengan dunia pendidikan. Untuk menjembatani hal tersebut diperlukan *chek and balance* yang dilakukan dalam bentuk praktek kerja industri (prakerin) dengan tujuan untuk memperkenalkan siswa dengan iklim kerja nyata secara lebih mendalam tentang industri dengan tingkat kompleksitas masalah yang ada di dalamnya. Di dunia industri, peserta didik mendapat pelatihan dan pengalaman nyata melalui keterlibatan langsung dalam proses produksi.

SMK Negeri 1 Tapung menerapkan kurikulum yang disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Salah satu prinsip dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMK adalah adanya pelaksanaan Praktek Kerja Industri (prakerin) di dunia usaha/dunia industri yang merupakan bagian dari program pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh setiap peserta didik di dunia kerja, sebagai wujud nyata dari pelaksanaan pendidikan sistem ganda di SMK.

Pendidikan sistem ganda (PSG) adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan belajar langsung di dunia kerja yang terarah untuk mencapai tingkat keahlian tertentu. Dalam rangka merealisasikan pendidikan sistem ganda, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui prakerin yaitu suatu kegiatan pendidikan dan latihan kerja dengan mengembangkan kemampuan, keahlian dan profesi di tempat kerja sesuai dengan kompetensi keahlian.

Program prakerin disusun bersama antara sekolah dan dunia kerja dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik dan sebagai kontribusi dunia kerja terhadap pengembangan program pendidikan sekolah menengah kejuruan. Pelaksanaan prakerin secara tidak langsung akan memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam bekerja, dan hal ini dapat mempercepat transisi siswa dari sekolah ke dunia usaha/dunia industri. Dengan mengikuti prakerin peserta didik dapat menguasai sepenuhnya aspek-aspek kompetensi yang dituntut kurikulum, dan di samping itu mereka mengenal lebih dini dunia kerja yang menjadi dunianya kelak setelah menamatkan pendidikannya.

SMK Negeri 1 Tapung dalam menyikapi hal ini berupaya untuk meningkatkan mutu lulusan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri. Ada tiga aspek lulusan SMK yang perlu dipersiapkan yaitu, (1) dapat mengisi lapangan kerja yang tersedia, (2) dapat menciptakan lapangan kerja, dan (3) dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Dari ketiga aspek ini, aspek utama yang perlu dipersiapkan untuk lulusan SMK Negeri 1 Tapung adalah mengisi lapangan kerja yang tersedia. Namun kesenjangan muncul karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi industri yang begitu cepat yang sulit diiringi oleh SMK Negeri 1 Tapung dengan penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Dalam pelaksanaan prakerin selama ini memang masih terlihat adanya ketidaksesuaian antara praktek atau pekerjaan yang diberikan dunia usaha/dunia industri dengan kompetensi yang dimiliki siswa. Ini merupakan salah satu penyebab mengapa siswa yang telah lulus dari SMK Negeri 1 Tapung masih belum siap untuk memasuki dunia kerja. Untuk menjawab permasalahan tersebut, SMK Negeri 1 Tapung menyusun program prakerin yang mendekati *link and match* antara sekolah dan dunia usaha/dunia industri sebagai pembekalan keterampilan yang diperlukan untuk dunia usaha/dunia industri.

SMK Negeri 1 Tapung berdiri sejak tahun 2005, dan telah melaksanakan program prakerin sejak tahun 2007. Dalam pelaksanaan prakerin ini, SMK Negeri 1 Tapung menjalin hubungan dengan dunia usaha/dunia industri yang bertaraf nasional maupun internasional sebagai institusi pasangan. Prakerin dilaksanakan selama empat bulan. Mengingat jumlah siswa SMK 1 Tapung yang begitu banyak, prakerin dilaksanakan dalam 2 periode. Untuk periode I dilaksanakan bulan Januari, Februari, Maret, dan April,

sedangkan untuk periode II dilaksanakan bulan Juli, Agustus, September, dan Oktober. SMK Negeri 1 Tapung memiliki delapan kompetensi keahlian, yaitu 1) Teknik Kendaraan Ringan (TKR), 2) Teknik Sepeda Motor (TSM), 3) Akuntansi (AK), 4) Agribisnis Tanaman Perkebunan (ATP), 5) Teknik Audio Video (TAV). Prakerin periode I dilaksanakan siswa kelas XI TSM, XI ATP, XI AK1, sedangkan prakerin periode II untuk siswa kelas XI TKR, XI AK2, XI AK3. Sebelum siswa melaksanakan prakerin, kompetensi-kompetensi yang merupakan Dasar Kompetensi Kejuruan harus dituntaskan sesuai dengan kurikulum yang berlaku sehingga siswa akan lebih mudah menguasai kompetensi yang dibutuhkan di dunia usaha/dunia industri.

Untuk pelaksanaan prakerin, peninjauan tempat praktek di dunia usaha/dunia industri dilakukan tiga bulan sebelumnya, ada yang dilakukan sekolah dan ada juga yang dilakukan oleh siswa. Namun pada kenyataannya sering terjadi ketidaksesuaian tempat praktek di dunia usaha/dunia industri dengan kompetensi yang dimiliki siswa, sehingga mengakibatkan siswa kurang menguasai kompetensi yang diperlukan dalam praktek yang mereka lakukan dalam prakerin.

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang siswa kelas XI SMK Negeri 1 Tapung pada semester Juli – Desember tahun 2016, terungkap beberapa masalah yaitu (1) kesulitan mencari industri yang sesuai dengan kompetensi keahlian siswa, (2) adanya pelaksanaan praktek di dunia usaha/dunia industri yang tidak sesuai dengan kompetensi keahlian siswa, (3) masih rendahnya disiplin sebagian siswa dalam melaksanakan prakerin, (4) kurangnya kepercayaan dunia usaha/dunia industri memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan praktek, (5) kurangnya kesiapan mental siswa dalam hal mengikuti peraturan dan tata tertib yang ada di dunia usaha/dunia industri dan (6) kurangnya bimbingan yang diberikan guru pembimbing kepada siswa saat melaksanakan prakerin.

Mengingat begitu banyaknya permasalahan sebagaimana yang telah diuraikan di atas dan evaluasi program prakerin di SMK Negeri 1 Tapung juga belum pernah dilakukan, maka perlu dilakukan evaluasi untuk mengungkapkan pelaksanaan prakerin siswa SMK Negeri 1 Tapung. Evaluasi program prakerin dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang valid (sahih) dan reliabel (handal) tentang pelaksanaan program prakerin di SMK Negeri 1 Tapung, mengetahui kendala-kendala yang ditemui baik oleh siswa, sekolah maupun oleh dunia usaha/dunia industri, yang akan dijadikan sebagai pedoman untuk dapat meningkatkan kualitas program prakerin berikutnya

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan model *Context, Input, Process, Product (CIPP)*. Dalam hal ini peneliti mengevaluasi program prakerin siswa Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 1 Tapung ditinjau dari *Context, Input, Process, Product (CIPP)*. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui gambaran pelaksanaan prakerin siswa SMK Negeri 1 Tapung. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kombinasi (*Mixed Methods*), yang menggabungkan metode kuantitatif dan metode kualitatif secara berurutan. Pada tahap awal digunakan metode kuantitatif dan pada tahap berikutnya menggunakan metode kualitatif. Metode kuantitatif berperan untuk memperoleh data kuantitatif yang terukur yang bersifat deskriptif dan metode kualitatif berperan memperkuat dan memperjelas data kuantitatif yang telah diperoleh pada tahap awal untuk mengungkap fenomena yang terjadi yang diangkat dari fakta-fakta secara wajar.

Adapun penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Tapung, yang beralamat di Jln. Pelajar Desa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Alasan peneliti memilih SMK Negeri 1 Tapung sebagai tempat penelitian karena siswa SMK Negeri 1 Tapung telah melaksanakan prakerin sejak tahun 2007 dan peneliti adalah salah seorang guru mata pelajaran produktif dan kepala sekolah di SMK Negeri 1 Tapung.

Responden Penelitian

Sebagai responden atau sumber data dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat dalam pelaksanaan prakerin siswa kelas XI SMK Negeri 1 Tapung Tahun Pelajaran 2016/2017, seperti yang tertera dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Sumber Data Penelitian

Pendekatan Kuantitatif			Pendekatan Kualitatif	
No.	Responden	Jumlah	No.	Responden
1.	Siswa Kelas XI TKR, ATP dan AK TP. 2016/2017	51	1.	Waka Humas
			2.	Sekretaris Prakerin
			3.	Ketua Program Keahlian
			4.	Guru Pembimbing

Definisi Operasional

1. Evaluasi Program dengan Model CIPP

Evaluasi program model CIPP adalah model evaluasi yang terdiri dari 4 dimensi, yaitu konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan hasil (*product*), yang diterapkan dalam bidang pendidikan di SMK Negeri 1 Tapung untuk mengetahui pelaksanaan, kendala dan hambatan dari program prakerin yang dilaksanakan sebagai perbaikan masa yang akan datang.

Evaluasi program prakerin SMK Negeri 1 Tapung untuk sub variabel konteks ditinjau dari tujuan program, lingkungan program dan kebutuhan program. Untuk sub variabel masukan ditinjau dari siswa, guru pembimbing, sarana prasarana, sumber dana/pembiayaan, tata tertib, dan kurikulum/relevansi program. Untuk sub variabel proses ditinjau dari persiapan pelaksanaan prakerin, pelaksanaan prakerin, monitoring, penjemputan dan kondisi dalam prakerin. Untuk sub variabel hasil ditinjau dari nilai prakerin dan nilai uji kompetensi siswa.

2. Praktek Kerja Industri

Praktek Kerja Industri (prakerin) merupakan suatu sistem pembelajaran yang dilakukan di luar proses belajar mengajar di kelas dan dilaksanakan di dunia usaha/dunia industri dengan mendapat bimbingan dari instruktur dan guru pembimbing.

3. SMK Negeri 1 Tapung

SMK Negeri 1 Tapung adalah SMK kelompok bidang Teknologi Rekayasa, Bisnis dan Manajemen, Agribisnis dan Agroteknologi yang terdiri dari 5 (lima) Kompetensi Keahlian yaitu (1) Teknik Kendaraan Ringan, (2) Teknik Sepeda Motor, (3) Akuntansi, (4) Agribisnis Tanaman Perkebunan dan (5) Teknik Audio Video.

Pengembangan Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data untuk evaluasi program prakerin SMK Negeri 1 Tapung adalah angket dengan skala Likert yang mempunyai gradasi positif sebagai berikut:

Tabel 2. Gradasi Pernyataan pada Skala Likert

Pernyataan	Sifat Pernyataan Positif
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Kurang Setuju (KS)	2
Tidak Setuju (TS)	1

Penyusunan angket dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membuat kisi-kisi berdasarkan indikator variabel, (2) menyusun butir-butir pernyataan yang sesuai dengan indikator, (3) melakukan uji coba untuk melihat kesesuaian dengan indikator serta ketepatan dalam penyusunan angket dari aspek yang diukur.

Kisi-kisi disusun berdasarkan kajian teori dan dimulai dari variabel penelitian, selanjutnya dikembangkan menjadi sub variabel dan indikator-indikatornya. Pernyataan butir-butir soal dalam angket dikembangkan dengan mempertimbangkan kemudahan pengisian oleh responden antara lain: (1) menghindari pernyataan yang meragukan, (2) menghindari kata-kata yang terlalu abstrak, (3) tidak menggunakan kata-kata yang menimbulkan kecurigaan. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir
1.		Konteks	a. Tujuan Program	1 s.d 4
			b. Lingkungan Program	5 s.d 7
			c. Kebutuhan Program	8 s.d 11
2.		Masukan	a. Sarana dan Prasarana	12 s.d 14
			b. Sumber Dana	15 s.d 18
			c. Kurikulum dan Relevansi Program	19 s.d 22
	Prakerin		d. Tata Tertib Program	23 s.d 25
			e. Sumber Daya Manusia	26 s.d 29
3.		Proses	a. Persiapan Pelaksanaan Prakerin	30 s.d 33
			b. Pelaksanaan Prakerin	34 s.d 38
			c. Monitoring Program Prakerin	39 s.d 43
			d. Penjemputan Siswa Prakerin	44 s.d 46
			e. Kondisi Prakerin	47 s.d 50
4.		Hasil	a. Evaluasi Hasil Prakerin	51 s.d 56
		Jumlah		56

Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode penelitian campuran yang dilakukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan juga diuraikan sesuai dengan pendekatan yang digunakan, yaitu secara kuantitatif dan kualitatif.

1. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif

a. Kuesioner / Angket

Kuesioner diberikan kepada siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan, Agribisnis Tanaman Perkebunan dan Akuntansi SMK Negeri 1 Tapung untuk mengetahui data konteks yaitu tujuan program, lingkungan program dan kebutuhan program; data masukan yaitu sarana prasarana, sumber dana, relevansi program, tata tertib dan sumber daya manusia; data proses yaitu persiapan pelaksanaan prakerin, pelaksanaan prakerin, monitoring, penjemputan dan kondisi prakerin; dan data hasil pelaksanaan prakerin yaitu nilai prakerin dan nilai uji kompetensi siswa.

2. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

a. Wawancara

Peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur untuk mengumpulkan data kualitatif yang dilakukan secara tatap muka. Adapun pihak

yang ditanya (*interviewee*) yang berkaitan dengan program prakerin siswa SMK Negeri 1 Tapung adalah : (1) waka humas/ketua prakerin, (2) sekretaris prakerin, (3) guru pembimbing prakerin, dan (4) instruktur/ pembimbing lapangan.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data mengenai lingkungan prakerin, fasilitas yang ada di dunia usaha/dunia industri dan pelaksanaan prakerin di SMK Negeri 1 Tapung. Dalam program prakerin di SMK Negeri 1 Tapung peneliti terlibat langsung dalam program ini yaitu guru dan kepala sekolah.

c. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi dokumentasi. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa arsip-arsip pelaksanaan program prakerin SMK Negeri 1 Tapung antara lain : (1) SK panitia prakerin, (2) surat permohonan tempat prakerin, (3) surat tugas pengantaran siswa, (4) surat tugas monitoring siswa, (5) surat tugas penjemputan siswa, (6) tata tertib prakerin, (7) sertifikat/nilai prakerin, dan (8) nilai uji kompetensi.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu data kuantitatif dari angket dan data kualitatif yaitu data dari hasil wawancara. Data kuantitatif dianalisis secara kuantitatif kemudian dijelaskan secara deskriptif, sedangkan data hasil wawancara dianalisa dengan menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman.

1. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: (1) melakukan tabulasi data terhadap angket yang telah diisi oleh responden, (2) melakukan perhitungan skor setiap indikator, (3) menghitung skor total, dan (4) menghitung dengan analisis persen. Untuk mendiskripsikan data digunakan distribusi frekuensi dan histogram frekuensi yang dibuat dengan cara kelas interval. Adapun langkah membuat distribusi frekuensi adalah sebagai berikut :

a. Tentukan rentang (R)

Rentang (R) adalah nilai maksimum dikurang nilai minimum.

b. Tentukan panjang kelas (k)

$$k = 1 + (3,3) \log n \quad (1)$$

c. Tentukan interval kelas

Interval kelas adalah nilai maksimum dikurang nilai minimum dibagi panjang kelas

Untuk mendiskripsikan data yang telah diperoleh, dilakukan perhitungan pencapaian responden dengan tujuan melihat kecenderungan distribusi frekuensi dan menentukan tingkat ketercapaian responden pada masing-masing indikator dan variabel. Tingkat pencapaian responden diketahui melalui rumus :

$$TPR = \frac{Skor\ rata-rata}{Skor\ Maksimal\ Ideal} \times 100\% \quad (2)$$

Untuk kategori tingkat pencapaian responden (TPR) digunakan klasifikasi yang dikemukakan oleh Sudjana (1989:287) seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Rentangan Kategori Tingkat Pencapaian

Rentang Persentase	Kategori
90 – 100 %	Sangat Baik
80 – 89 %	Baik
65 – 79 %	Cukup
55 – 64 %	Kurang
0 – 54 %	Kurang Sekali

2. Analisis Data Kualitatif

Untuk menganalisis data hasil wawancara penelitian, peneliti menggunakan teknik analisa data model Miles dan Huberman, dalam Sugiono (2009:91) yaitu:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Untuk penyajian data dalam penelitian ini, peneliti merangkum pendapat dari beberapa informan yang terkait pada masing-masing indikator program prakerin SMK Negeri 1 Tapung.

c. Menarik Kesimpulan / Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap data yang terkumpul yang pada hakekatnya merupakan kegiatan yang dilakukan setelah mendapatkan keabsahan data selama penelitian dilakukan. Setiap data yang direduksi dan disajikan pada dasarnya telah memiliki kesimpulan sesuai dengan konteksnya, tetapi kesimpulan yang diambil masih bersifat diragukan dan belum sempurna, selanjutnya akan meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan informasi dari informan. Setelah diadakan konfirmasi dengan informan, barulah merupakan suatu kesimpulan utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

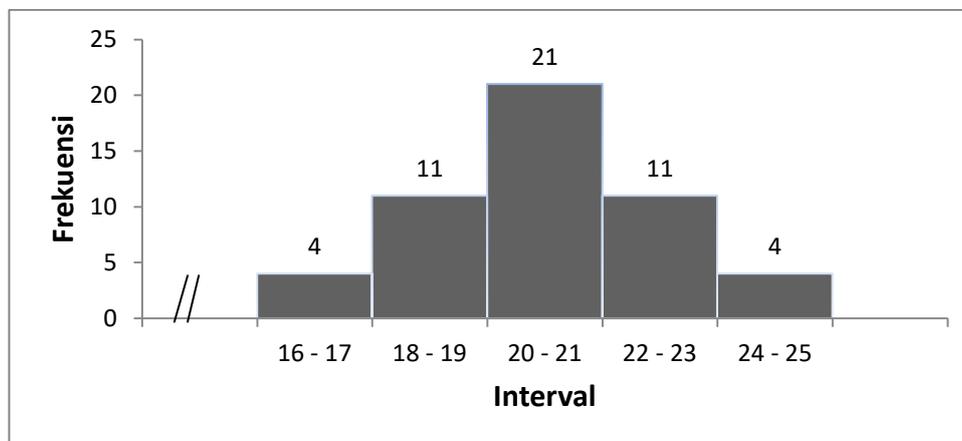
Berdasarkan data hasil pengolahan angket dari 51 responden siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tapung diperoleh skor total 1046,00. Jika dibandingkan dengan total skor maksimum dari subvariabel hasil 1224,00, maka tingkat ketercapaian pada subvariabel hasil sebesar 85,45% yaitu pada kategori **baik**.

Gambaran distribusi frekuensi subvariabel hasil program prakerin siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tapung dapat dilihat pada Tabel 5 dan Gambar 1 berikut ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Subvariabel Hasil

No	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Frekuensi Absolut Kumulatif	Frekuensi Relatif Kumulatif
1	16 - 17	4	7,84	4	7,84
2	18 - 19	11	21,57	15	29,41
3	20 - 21	21	41,18	36	70,59
4	22 - 23	11	21,57	47	92,16
5	24 - 25	4	7,84	51	100,00
		51	100		

Berdasarkan distribusi frekuensi subvariabel hasil pada Tabel di atas, dapat diketahui skor 16 – 17 sebanyak 4 responden (7,84%), skor 18 – 19 sebanyak 11 responden (21,57%), skor 20 – 21 sebanyak 21 responden (41,18%), skor 22 – 23 sebanyak 11 responden (21,57%), dan skor 24 – 25 sebanyak 4 responden (7,84%).



Gambar 1. Histogram Subvariabel Hasil

Terkait hasil program prakerin siswa Kelas XI SMK N 1 Tapung, peneliti melakukan studi dokumentasi berupa nilai prakerin dan nilai uji kompetensi siswa.

a. Nilai Prakerin

Berdasarkan hasil perhitungan statistik nilai prakerin pada Tabel 9, jumlah data yang valid dalam nilai prakerin adalah 51 buah. Mean atau rata-rata dari nilai prakerin adalah 87,52. Nilai median dari nilai prakerin adalah 88,00. Nilai mode dari nilai prakerin adalah 88,00. Nilai standar deviasi dari nilai prakerin adalah 4,67. Nilai variance dari nilai prakerin adalah 21,85. Nilai range dari nilai prakerin 21. Nilai minimum dari nilai prakerin adalah 76,00. Nilai maksimum dari nilai prakerin adalah 97,00. Skor total dari nilai prakerin adalah 4464,00.

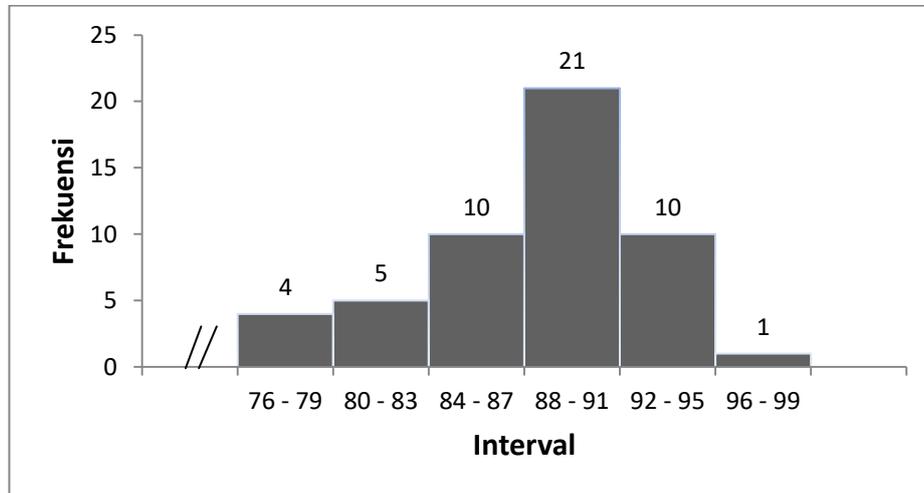
Berdasarkan data hasil pengolahan nilai prakerin siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tapung diperoleh skor total 4464,00. Jika dibandingkan dengan total skor maksimum dari nilai prakerin 5100,00, maka tingkat ketercapaian pada nilai prakerin sebesar 87,52% yaitu pada kategori **baik**.

Gambaran distribusi frekuensi nilai prakerin siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tapung dapat dilihat pada Tabel 9 dan Gambar 6 berikut ini.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Nilai Prakerin

No	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Frekuensi Absolut Komulatif	Frekuensi Relatif Komulatif
1	76 - 79	4	7,84	4	7,84
2	80 - 83	5	9,80	9	17,65
3	84 - 87	10	19,61	19	37,25
4	88 - 91	21	41,18	40	78,43
5	92 - 95	10	19,61	50	98,04
6	96 - 99	1	1,96	51	100,00
		51	100,00		

Berdasarkan distribusi frekuensi nilai prakerin pada tabel 6, dapat diketahui skor 76 – 79 sebanyak 4 responden (7,84%), skor 80 – 83 sebanyak 5 responden (9,80%), skor 84 – 87 sebanyak 10 responden (19,61%), skor 88 – 91 sebanyak 21 responden (41,18%), skor 92 – 95 sebanyak 10 responden (19,61%), dan skor 96 – 99 sebanyak 1 responden (1,96%).



Gambar 2. Histogram Nilai Prakerin

Gambar 20 menunjukkan bahwa histogram nilai prakerin siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tapung dengan frekuensi terbanyak adalah skor 88 – 91 sebanyak 21 responden (41,18%). Sedangkan frekuensi terkecil adalah skor 96 – 99 sebanyak 1 responden (1,96%).

b. Nilai Uji Kompetensi Siswa

Berdasarkan hasil perhitungan statistik nilai uji kompetensi pada tabel 10, jumlah data yang valid dalam nilai uji kompetensi adalah 51 buah. Mean atau rata-rata dari nilai uji kompetensi adalah 88,00. Nilai median dari nilai uji kompetensi adalah 87,00. Nilai mode dari nilai uji kompetensi adalah 86,70. Nilai standar deviasi dari nilai uji kompetensi adalah 2,40. Nilai variance dari nilai uji kompetensi adalah 0,60. Nilai range dari nilai uji kompetensi 11. Nilai minimum dari nilai uji kompetensi adalah 82,00. Nilai maksimum dari nilai uji kompetensi adalah 93,00. Skor total dari nilai uji kompetensi adalah 4485,00.

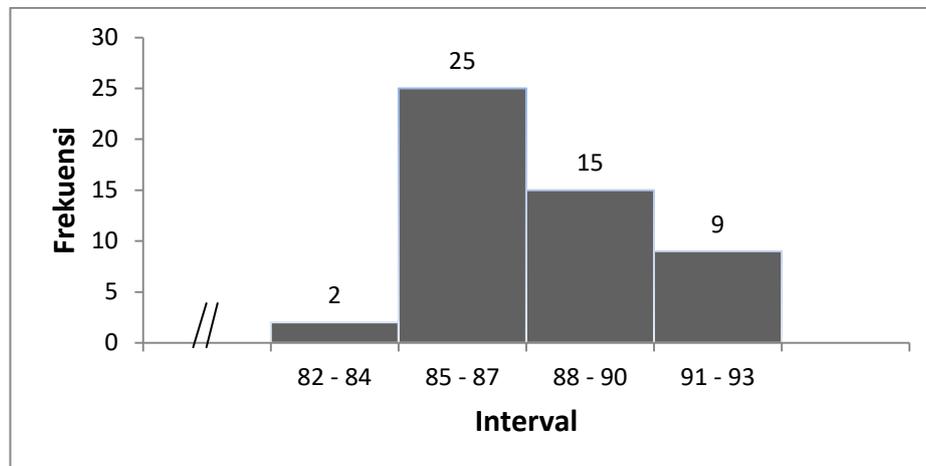
Berdasarkan data hasil pengolahan nilai uji kompetensi siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tapung diperoleh skor total 4485,00. Jika dibandingkan dengan total skor maksimum dari nilai uji kompetensi 5100,00, maka tingkat ketercapaian pada nilai uji kompetensi sebesar 87,94 % yaitu pada kategori **baik**.

Gambaran distribusi frekuensi nilai uji kompetensi siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tapung dapat dilihat pada Tabel 7 dan Gambar 3 berikut ini.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Nilai Uji Kompetensi

No	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Frekuensi Absolut Kumulatif	Frekuensi Relatif Kumulatif
1	82 - 84	2	3,92	2	3,92
2	85 - 87	25	49,02	27	52,94
3	88 - 90	15	29,41	42	82,35
4	91 - 93	9	17,65	51	100,00
		51	100,00		

Berdasarkan distribusi frekuensi nilai uji kompetensi keahlian pada Tabel 30, dapat diketahui skor 82 – 84 sebanyak 2 responden (3,92%), skor 85 – 87 sebanyak 25 responden (49,02%), skor 88 – 90 sebanyak 15 responden (29,41%), dan skor 91 – 93 sebanyak 9 responden (17,65%).



Gambar 3. Histogram Nilai Uji Kompetensi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif subvariabel hasil tingkat ketercapaian berada pada kategori **baik**. Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan wakil humas/ketua pokja prakerin (AI, Senin 29 April 2016) menyatakan:

Alhamdulillah, sebahagian besar kemampuan dan keterampilan siswa meningkat dan lebih mandiri dalam kegiatan praktek setelah melaksanakan prakerin., mempunyai motivasi yang kuat untuk dapat memperoleh pekerjaan. Siswa yang dinyatakan lulus dalam pelaksanaan prakerin mendapatkan sertifikat dari dunia usaha/dunia industri.

Menurut sekretaris prakerin (ZH, Selasa 30 April 2016), menyatakan:

Langkah-langkah dalam mendapatkan hasil, siswa dipersiapkan membuat laporan/job sheet yang dipertanggung jawabkan kepada penguji dari kompetensi keahliannya. Ilmu yang mereka dapatkan sudah dapat mereka tampilkan atau pakai di masyarakat. Nilai siswa prakerin adalah penggabungan nilai dari pembimbing lapangan dan guru pembimbing dengan ketuntasan nilai 70. Lulusnya siswa dalam kegiatan prakerin sebagai syarat untuk mengikuti pelaksanaan Ujian Nasional.

Hasil wawancara di atas mendukung data kuantitatif hasil program prakerin yang dapat disimpulkan bahwa setelah melaksanakan prakerin: (1) siswa dapat meningkatkan kompetensi di bidang Kelas XI, (2) siswa dapat melakukan praktek di sekolah maupun di luar sekolah dengan baik, (3) siswa lebih disiplin dan bersemangat belajar di sekolah, (4) siswa mendapatkan keterampilan yang lebih, dan (5) siswa mendapatkan nilai dan sertifikat prakerin.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menggunakan penelitian evaluasi dengan model Konteks (*Context*), Masukan (*Input*), Proses (*Process*), dan Hasil (*Product*) (CIPP).

1. Berdasarkan hasil analisis, tingkat ketercapaian pada subvariabel konteks evaluasi program prakerin siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tapung sebesar 80,08% yaitu pada kategori **baik**. Berikut ini akan dibahas setiap indikator pada subvariabel konteks program prakerin SMK Negeri 1 Tapung.
 - a. Tujuan Program Prakerin

Berdasarkan hasil analisis, tingkat ketercapaian pada tujuan program prakerin siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tapung sebesar 85,91% yaitu pada kategori **baik**. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan program prakerin yang merupakan analisis mengenai tujuan dari pelaksanaan program prakerin SMK Negeri 1 Tapung dikatakan memiliki tujuan yang baik.

b. *Lingkungan Tempat Prakerin*

Berdasarkan hasil analisis, tingkat ketercapaian pada lingkungan tempat prakerin siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tapung sebesar 77,45% yaitu pada kategori **cukup**. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan tempat prakerin perlu mendapat perhatian lebih baik dari pihak panitia prakerin karena masih berada pada ketegori cukup.

Dengan demikian lingkungan tempat prakerin yang telah dievaluasi bahwa dengan hasil yang cukup dan masih perlu dilaksanakan perbaikan dan penataan dalam memilih dunia usaha/dunia industri yang memiliki fasilitas yang sesuai dengan standar kompetensi keahlian siswa.

c. *Kebutuhan Program Prakerin*

Berdasarkan hasil analisis, tingkat ketercapaian pada kebutuhan program prakerin siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tapung sebesar 76,23% yaitu pada kategori **cukup**. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebutuhan program prakerin perlu mendapat perhatian lebih baik dari semua unsur-unsur yang terlibat karena masih berada pada ketegori cukup.

2. Berdasarkan hasil analisis, tingkat ketercapaian pada subvariabel masukan evaluasi program prakerin siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tapung sebesar 80,45% yaitu pada kategori **baik**. Berikut ini akan dibahas setiap indikator pada subvariabel masukan program prakerin SMK Negeri 1 Tapung.

a. *Sarana Prasarana Prakerin*

Berdasarkan hasil analisis, tingkat ketercapaian pada sarana prasarana prakerin evaluasi program prakerin siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tapung sebesar 79,08% yaitu pada kategori cukup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sarana prasarana prakerin perlu mendapat perhatian lebih baik dari semua unsur-unsur yang terlibat karena masih berada pada ketegori cukup.

Terkait dengan sarana prasarana prakerin perlu mendapat perhatian yang lebih baik terutama sarana prasarana yang ada di dunia usaha/dunia industri untuk dapat digunakan oleh siswa kapan saja mereka membutuhkannya. Jika siswa dapat menggunakan sarana prasarana kapan saja mereka membutuhkan, maka pekerjaan yang ada di industri dapat dikerjakan dengan tepat waktu.

b. *Sumber Dana Prakerin*

Berdasarkan hasil analisis, tingkat ketercapaian pada sumber dana prakerin siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tapung sebesar 75,37% yaitu pada kategori cukup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber dana prakerin perlu mendapat perhatian lebih baik dari panitia atau dinas pendidikan karena masih berada pada ketegori cukup.

Untuk pelaksanaan prakerin di SMK Negeri 1 Tapung bahwa sumber dana prakerin perlu mendapat perhatian yang lebih baik terutama dalam hal pendanaan prakerin yang tidak semata-mata sumbangan dari siswa tetapi pihak sekolah hendaknya menganggarkan dana prakerin. Dari hasil wawancara menyatakan bahwa sumber dana prakerin di SMK Negeri 1 Tapung semuanya ditanggung oleh orang tua siswa, dan pihak sekolah baru mengusulkan dalam RKA untuk program prakerin berikutnya.

c. *Kurikulum dan Relevansi Program Prakerin*

Berdasarkan hasil analisis, tingkat ketercapaian pada kurikulum dan relevansi program prakerin evaluasi program prakerin siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tapung sebesar 81,25% yaitu pada kategori baik. Dengan demikian

dapat dikatakan bahwa materi kurikulum produktif merupakan pencapaian kompetensi sebagai upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar keterampilan dan keahliannya memiliki relevansi yang baik dengan program prakerin.

d. *Tata Tertib Program Prakerin*

Berdasarkan hasil analisis, tingkat ketercapaian pada tata tertib program prakerin siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tapung sebesar 84,31% yaitu pada kategori baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tata tertib program prakerin didukung oleh tata tertib yang diterapkan di sekolah dan dilaksanakan dengan baik oleh siswa.

e. *Sumber Daya Manusia*

Berdasarkan hasil analisis, tingkat ketercapaian pada sumber daya manusia siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tapung sebesar 82,84% yaitu pada kategori baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber daya manusia yang dalam hal ini guru pembimbing dapat menjalin hubungan yang baik dengan siswa.

3. Berdasarkan hasil analisis, tingkat ketercapaian pada subvariabel proses evaluasi program prakerin siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tapung sebesar 82,00% yaitu pada kategori **baik**. Berikut ini akan dibahas setiap indikator pada subvariabel proses program prakerin SMK Negeri 1 Tapung.

a. *Persiapan Pelaksanaan Prakerin*

Berdasarkan hasil analisis, tingkat ketercapaian pada persiapan pelaksanaan program prakerin siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tapung sebesar 84,68% yaitu pada kategori baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembekalan dari pelaksanaan program prakerin SMK Negeri 1 Tapung dikatakan memiliki persiapan yang baik.

b. *Pelaksanaan Program Prakerin*

Berdasarkan hasil analisis, tingkat ketercapaian pada pelaksanaan program prakerin siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tapung sebesar 81,76% yaitu pada kategori baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan prakerin yang merupakan perlakuan yang diberikan kepada peserta oleh instruktur di dunia usaha/dunia industri sesuai dengan yang digariskan yaitu melatih peserta didik dalam meningkatkan kompetensi keahliannya.

c. *Monitoring Program Prakerin*

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif, tingkat ketercapaian pada monitoring program prakerin siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tapung sebesar 80,19% yaitu pada kategori baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan monitoring yang merupakan kegiatan guru pembimbing di dunia usaha/dunia industri satu kali sebulan berjalan dengan baik.

d. *Penjemputan Siswa Prakerin*

Berdasarkan hasil analisis, tingkat ketercapaian pada penjemputan siswa prakerin Kelas XI SMK Negeri 1 Tapung sebesar 86,27% yaitu pada kategori baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penjemputan siswa yang merupakan kegiatan guru pembimbing diakhir pelaksanaan prakerin di dunia usaha/dunia industri berjalan dengan baik.

e. *Kondisi Pelaksanaan Prakerin*

Berdasarkan hasil analisis, tingkat ketercapaian pada kondisi pelaksanaan prakerin siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tapung sebesar 78,67% yaitu pada kategori cukup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kondisi pelaksanaan prakerin perlu mendapat perhatian lebih baik dari semua unsur-unsur yang terlibat dalam kegiatan prakerin karena masih berada pada kategori cukup.

Kondisi pelaksanaan prakerin perlu mendapat perhatian yang lebih baik terutama jadwal monitoring guru pembimbing yang sering kali tidak sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini disebabkan karena jadwal monitoring guru

pembimbing yang bersamaan dengan jadwal mengajar guru di sekolah. Namun guru pembimbing tetap melaksanakan kegiatan monitoring pada hari yang lain.

4. Berdasarkan hasil analisis, tingkat ketercapaian pada subvariabel hasil prakerin siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tapung sebesar 85,45% yaitu pada kategori **baik**. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa subvariabel hasil yang merupakan hasil dari program prakerin SMK Negeri 1 Tapung dikatakan memiliki hasil yang baik.

a. *Nilai Prakerin*

Berdasarkan hasil analisis, tingkat ketercapaian pada nilai prakerin sebesar 87,52% yaitu pada kategori baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai prakerin yang merupakan penilaian aspek non teknis, penilaian aspek teknis, dan penilaian laporan yang dilakukan oleh instruktur dan guru pembimbing memiliki hasil yang baik.

b. *Nilai Uji Kompetensi*

Berdasarkan hasil analisis, tingkat ketercapaian pada nilai uji kompetensi sebesar 87,94 % yaitu pada kategori baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai uji kompetensi merupakan penilaian kompetensi keahlian siswa yang dilaksanakan setelah siswa melaksanakan prakerin memiliki hasil yang baik.

Hasil analisis data wawancara dapat disimpulkan bahwa hasil dari program prakerin memiliki manfaat bagi siswa. Dalam hal hasil program prakerin, responden menyatakan bahwa siswa setelah melaksanakan prakerin meningkat pengetahuan dan keterampilannya, dan siswa dapat melakukan praktek di sekolah dan di luar sekolah dengan baik.

Untuk dapat meningkatkan program prakerin siswa SMK Negeri 1 Tapung, berdasarkan hasil penelitian maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah untuk dapat lebih memotivasi seluruh unsur yang terkait dengan program prakerin di SMK Negeri 1 Tapung karena dari hasil evaluasi baru pada kategori baik.
2. Wakil kepala bidang humas dan industri untuk dapat mengidentifikasi kebutuhan program prakerin, baik dari segi sarana prasarana maupun dari segi jumlah siswa yang akan melaksanakan prakerin sehingga program prakerin di tahun-tahun berikutnya dapat berjalan lebih baik.
3. Kepala program keahlian untuk dapat menjajaki dunia usaha/dunia industri yang memiliki sarana prasarana pendukung prakerin yang sesuai dengan kompetensi keahlian siswa dan dapat digunakan oleh siswa prakerin.
4. Guru pembimbing untuk dapat melaksanakan kegiatan monitoring sesuai dengan jadwal yang direncanakan, sehingga dapat memberikan yang terbaik bagi siswa prakerin.
5. Pihak dunia usaha/dunia industri agar dapat memberikan dukungan, khususnya dalam pemanfaatan dan penggunaan sarana prasarana yang ada di dunia usaha/dunia industri.

Siswa peserta prakerin untuk dapat meningkatkan disiplin dengan melaksanakan prakerin datang dan pulang tepat waktu sesuai peraturan dunia usaha/dunia industri, mengikuti kegiatan pembekalan sebelum melaksanakan prakerin

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Irianto. 2010. *Statistik Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Aljufri, 2008. *Optimalisasi Pendidikan Kejuruan Dalam Pengembangan SDM Nasional : Disampaikan pada Seminar Dalam Rangka Konvensi Nasional APTEKINDI V*.
- As'ari Djohar. 2007. *Rujukan Filsafat : Teori dan Praktis Ilmu Pendidikan*. Bandung : UPI.

- Depdiknas. 1997. *Monitoring dan Evaluasi Pendidikan Sistem Ganda*. Jakarta : Dikmenjur.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum SMK Edisi 2004*. Jakarta : Depdiknas
- Depdiknas. 2006. *Bahan Bimbingan Teknis Penyusunan KTSP dan Silabus Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta : Dikmenjur.
- Depdiknas. 2008. *Pelaksanaan Prakerin*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Depdiknas.
- Djudju Sudjana. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah : Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Endang Mulyatiningsih, 2012. *Metode Penelitian Terapan : Bidang Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Eko Putro Widoyoko. 2010. *Evaluasi Program Pembelajaran : Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Farida Yusuf Tayibnaxis. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamzah B. Uno dan Satria Koni. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hartono. 2010. *SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- McDavid, James C. 2006. *Program Evaluation & Performance Measurement*. California : Sage Publication, Inc.
- Mustofa Kamil. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung : Alfabeta.
- Oemar Hamalik. 2009. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Purwanto dan Atwi Suparman. 1999. *Evaluasi Program Diklat*. Jakarta : STIA-LAN Press.
- Sax, Gilvert. 1980. *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*. Second Edition. California : Wadworth Publication Company.
- Stark, J.S & Thomas, A. 1994. *Assessment and Program Evaluation*. Needlham Heights. Simon & Schuster Custom Publishing.
- Stufflebeam Daniel, L. & Shinkfield, Anthony, J. 1985. *Systematic Evaluation*. Boston : Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Sugiyono. 2006. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung : Tarsito.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sukmadinata. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sumarna Surapranata. 2004. *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes : Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Universitas Negeri Padang. 2011. *Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*. Padang : PascaSarjana UNP.

Wardiman Djojonegoro. 1999. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta : Balai Pustaka

Wina Sanjaya. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Worthen, B.R. & Sanders, J.R. 1979. *Educational Evaluation : Alternative Approaches and Practical Guidelines*. New York & London : Longman